

Perubahan Bentuk dan Dampak Tari *Kebagh* Terhadap Perkembangan Wisata Daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan

Putri Zeinica¹, Anak Agung Istri Agung Citrawati², Ernida Kadir³, Ninon Syofia⁴
Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang ^{1,2,3,4}

*Email

zeinicap@gmail.com; agungcitrawati12@gmail.com; ikkadir2060@gmail.com;
ninonsolok@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 16-01-2026
Disetujui 26-01-2026
Diterbitkan 28-01-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the changes in the form and impact of the kebagh Dance on the development of tourism in the Besemah community in Pagar Alam City, South Sumatra Province. The kebagh Dance is a traditional dance of the Besemah community which was originally sacred and functioned in traditional ceremonies, but over time has undergone changes in form, function, and performance context. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and literature studies. Research informants include artists, studio owners, and community supporters of the Besemah culture. Data analysis focused on changes in elements of the dance performance, such as movement, costume, musical accompaniment, and performance venue, and their impact on the regional tourism sector. This study uses Herbert Spencer's theory of social change, Y. Sumandiyo Hadi's theory of dance form, and Soedarsono's theory of performing arts and tourism. The results show that changes in the form of the kebagh Dance have a positive impact on increasing the cultural tourism appeal of Pagar Alam City, although it has the potential to cause shifts in traditional values and meanings. Therefore, the development of the kebagh Dance needs to be carried out in a balanced manner between preserving cultural values and regional tourism interests.

Keywords: *Kebagh Dance, shape change, impacct, tourism, Pagar Alam City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan bentuk dan dampak tari kebagh terhadap perkembangan wisata masyarakat Besemah di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Tari kebagh merupakan tari tradisional masyarakat Besemah yang pada awalnya bersifat sakral dan berfungsi dalam upacara adat, namun seiring perkembangan zaman mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan konteks pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian meliputi pelaku seni, pemilik sanggar, serta masyarakat pendukung budaya Besemah. Analisis data difokuskan pada perubahan unsur-unsur pertunjukan tari, seperti gerak, tata busana, iringan musik, dan tempat pertunjukan, serta dampaknya terhadap sektor pariwisata daerah. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Herbert Spencer, teori bentuk tari Y. Sumandiyo Hadi, serta teori seni pertunjukan dan pariwisata Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk tari kebagh memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tarik wisata budaya Kota Pagar Alam, meskipun berpotensi menimbulkan pergeseran nilai dan makna tradisional. Oleh karena itu, pengembangan tari kebagh perlu

dilakukan secara seimbang antara pelestarian nilai budaya dan kepentingan pariwisata daerah.

Kata kunci: Tari kebagh, perubahan bentuk, Dampak, pariwisata, Kota Pagar Alam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zeinica, P., Citrawati, A. A. I. A., Kadir, E., & Syofia, N. (2026). Perubahan Bentuk dan Dampak Tari Kebagh Terhadap Perkembangan Wisata Daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2412-2426. <https://doi.org/10.63822/4naxv754>

PENDAHULUAN

Pagar Alam merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, Pagar Alam memiliki kesenian salah satunya adalah tari *kebagh*. Tari *kebagh* merupakan salah satu tari tradisional di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Tari *kebagh* dipertunjukkan dalam ritual seperti acara *Negak Bubungan* dan penyembelihan hewan kerbau. Tradisi *Negak Bubungan* sendiri merupakan tradisi selamat rumah. Upacara *Negak Bubungan* biasanya dihadiri masyarakat sekitar untuk mendoakan supaya rumah baru tersebut bermanfaat dan memberikan ketentraman bagi penghuninya. Pada upacara pemotongan hewan kerbau tari ini ditarikan sebagai wujud rasa syukur atas perolehan hasil kebun yang melimpah dilakukan untuk upacara bersih desa, biasanya tari *kebagh* ditarikan sesaat sebelum pemotongan hewan kerbau.

Tari *kebagh* ditarikan dalam acara penyambutan tamu agung yang datang ke Kota *Pagar Alam* dan juga dalam upacara adat. Tarian ini hanya ditarikan oleh perempuan suci haid (tidak dalam keadaan haid), bisa ditarikan oleh anak-anak, perempuan dewasa, maupun orang tua. Sebelum menari, para penari melakukan ritual menabur beras kunyit, yang artinya "meminta izin kepada bidadari untuk menarik tarian". Tari *kebagh* merupakan tari kelompok dengan jumlah ganjil. Pada tahun 1950-an tari *Kebagh* hannya ditarikan oleh penari putri. Durasi waktu pada tarian ini biasanya 4-5 menit. Tari *Kebagh* mempunyai ragam gerak yang sederhana dan monoton.

Seiringnya perkembangan zaman dan masuknya arus modernisasi, bentuk dan penyajian tari *kebagh* mengalami sejumlah perubahan. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek gerak tari, iringan music dan kostum, tetapi juga konteks pertunjukannya yang kini lebih sering ditampilkan dalam acara pariwisata dan festival budaya.

Perubahan tata busana tari *kebagh* menunjukkan adanya proses adaptasi kebudayaan seiring perkembangan zaman dan perubahan konteks pertunjukan. sekitar awal abad ke-20 hingga 1980-an, busana tari *kebagh* bersifat sederhana dan mencerminkan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Penari dari kalangan masyarakat umum mengenakan baju kurung sederhana dengan kain lasem atau sarung serta aksesoris yang terbatas, sedangkan penari dari kalangan bangsawan menggunakan kain songket dan perhiasan yang lebih lengkap. Pada fase ini, tata busana lebih berfungsi sebagai simbol kesakralan, kesopanan, dan identitas adat masyarakat Besemah, sehingga aspek estetika pertunjukan belum menjadi perhatian utama, sumber dari (Balitbangda sumsel)

Sejak penetapan tari *kebagh* sebagai tarian identitas Kota Pagar Alam pada tahun 2002, tata busana mengalami pengembangan yang baik dari segi bahan, warna, maupun aksesoris. Busana penari mulai menggunakan baju kurung berbahan beludru atau satin, kain songket bermotif, serta dilengkapi selendang jumputan dan aksesoris pendukung yang lebih beragam. Perubahan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas visual tari *kebagh* sebagai seni pertunjukan dan daya tarik wisata budaya. Meskipun demikian, pengembangan tata busana tetap mempertahankan unsur simbolik dan ciri khas budaya *Besemah*, sehingga perubahan yang terjadi merupakan bentuk transformasi yang tetap berlandaskan nilai tradisi (Wawancara Ikhsan, 20 juni 2025)..

Tempat berlangsungnya pertunjukan tari *kebagh* biasa ditarikan ditengah halaman atau tanah lapang yang panggung pertunjukan berbentuk panggung arena. Tetapi saat ini, tari *kebagh* dapat ditarikan di gedung-gedung pertunjukan. Perubahan disebabkan oleh faktor terbesar pada masyarakat itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta akan membuat tari *Kebagh* lebih hidup dan populer.

Dampak positif dari perubahan bentuk dan dampak tari *kebagh* terhadap perkembangan wisata yaitu meningkatkan daya tarik wisata budaya, misalnya melalui iringan musik yang modern, kostumnya

yang lebih menarik dan berwarna, koreografi yang disesuaikan membuatnya lebih muda diterima oleh audiens. Hal ini menjadikan tarian tersebut sebagai daya tarik utama dalam event-event pariwisata, festival maupun pertunjukan seni daerah. Dampak negatifnya yaitu terjadinya pergeseran nilai dan makna budaya, perubahan bentuk tari *kebagh*, seperti pergantian musik tradisional dengan musik modern atau perubahan kostum dapat menyebabkan hilangnya makna dan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini membuat tari *kebagh* kehilangan identitas aslinya sebagai warisan budaya masyarakat *Besemah*.

Ketertarikan peneliti memilih topik ini yaitu untuk menggali lebih dalam bagaimana proses perubahan tersebut terjadi, serta sejauh mana perubahan itu mempengaruhi identitas budaya dan citra pariwisata kota Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kemudian penelitian kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini nantinya berada di Sanggar Xaverio Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data penelitian dibagi menjadi 2, yaitu :

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Hasil data yang didapatkan yaitu mengenai perubahan bentuk dan dampak tari *kebagh* terhadap perkembangan wisata masyarakat *besemah* kota pagar alam provinsi sumatera selatan.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tentang pendukung penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian yang relevan, dan bahan bacaan yang berhubungan dengan tari *Kebagh*. Dalam hal ini data dapat diperoleh dari hasil studi pustaka seperti buku-buku, skripsi, laporan penelitian, laporan karya, tesis yang berkaitan dengan tari *kebagh*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk membantu peneliti dalam mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Untuk itu, peneliti memerlukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dengan dua cara, sebagai berikut :

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, internet dan sumber-sumber lainnya seperti buku, laporan penelitian, skripsi, jurnal, artikel yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas perubahan bentuk dan dampak tari *kebagh* terhadap perkembangan wisata masyarakat *besemah* kota pagar alam provinsi sumatera selatan.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan guna untuk mencari informasi atau berita tentang Tari *Kebagh* di Kota Pagar Alam melalui narasumber atau informan. Mengingat keterbatasan dalam menerima setiap informasi yang dilihat dan didengarmaka peneliti melakukan pendokumentasian dengan menggunakan kamera foto, kamera, *handphone* dan alat tulis buku.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung kepada narasumber pemilik Sanggar Nur Ahmad Ikhsan. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan data-data yang pasti dan akurat tentang tari *Kebagh*.

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa alat untuk membantu peneliti dalam mengadakan wawancara, seperti *handphhone* yang digunakan untuk merekam hasil wawancara, serta buku catatan untuk mencatat hasil dari wawancara tersebut.

d) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mempermudah penulis meninjau kembali hasil kerja lapangan yang telah dilakukan serta, untuk memperkuat hasil penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi laporan dan membantu menganalisis objek yang akan digunakan dalam bentuk tulisan yang berhubungan dengan perubahan bentuk dan dampak tari *kebagh* terhadap perkembangan wisata masyarakat *besemah* kota pagar alam provinsi sumatera selatan.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data lapangan, penulis menilai bahwa perubahan tari *Kebagh* merupakan bentuk penyesuaian budaya agar tarian ini tetap dapat dipertahankan dan ditampilkan sesuai kebutuhan zaman. Perubahan pada unsur penari, tata busana, dan fungsi pertunjukan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan nilai adat dan makna simbolik, sehingga identitas tari *Kebagh* tetap terjaga meskipun konteks penyajiannya mengalami perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk pertunjukan tari *kebagh* pada masa sekarang

a) Penari

Pada masa kini, keberadaan penari tari *kebagh* mengalami perkembangan yang cukup pesat jika dibandingkan dengan masa awal kemunculannya.

Tari *kebagh* tidak lagi dibawakan oleh kalangan tertentu saja, melainkan dapat ditarikan oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, terutama dalam berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, festival budaya, agenda pariwisata, dan acara resmi pemerintahan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi tari *kebagh* dari bagian ritual adat menjadi seni pertunjukan sekaligus media pelestarian budaya. Penari tari *kebagh* masa sekarang umumnya dibina melalui sanggar-sanggar seni, sehingga memiliki kemampuan teknik gerak, kekompakan, serta kesiapan tampil di atas panggung. Jumlah penari ditentukan secara lebih terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, yang umumnya disajikan secara berkelompok dengan jumlah ganjil guna menciptakan keseimbangan dan daya tarik visual.

Walaupun persyaratan kesucian penari tidak lagi diberlakukan secara ketat seperti pada masa dahulu, penari tetap dituntut untuk menjaga kesopanan, kelembutan, dan etika dalam bergerak, sebagai karakter utama tari *kebagh*. Dalam konteks masa kini, penari tidak hanya berperan sebagai

pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai pelaku seni dan representasi budaya masyarakat *Besemah* di hadapan masyarakat luas.

Dengan demikian, penari tari *kebagh* pada masa sekarang dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis gerak, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perubahan peran penari ini mencerminkan kemampuan tari *kebagh* untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai dasarnya.

b) Gerak

Pada masa kini, gerak tari *kebagh* mengalami perkembangan sekaligus proses pembakuan jika dibandingkan dengan periode awal kemunculannya. Gerakan yang sebelumnya dilakukan secara spontan dan sederhana telah ditata secara lebih terstruktur ke dalam ragam gerak yang memiliki penamaan, susunan, serta makna tertentu. Proses pembakuan ini dilakukan untuk mempermudah pewarisan kepada generasi berikutnya, mendukung kegiatan pembelajaran di sanggar seni, serta menyesuaikan tari *kebagh* dengan fungsinya sebagai seni pertunjukan dan tari penyambutan tamu resmi.

Secara umum, karakter gerak tari *kebagh* pada masa sekarang tetap mempertahankan kesan lembut, anggun, dan mengalir, dengan penekanan pada gerak lengan dan tangan yang melambangkan makna *kebagh* atau “mengembangkan sayap”. Meskipun demikian, pengembangan variasi gerak dilakukan agar penyajiannya menjadi lebih beragam dan dinamis sehingga memiliki daya tarik visual yang lebih kuat.

c) Musik

Pada masa kini, iringan musik Tari Kebagh tetap menggunakan alat musik tradisional khas masyarakat *Besemah*, namun penyajiannya telah mengalami perkembangan. Instrumen yang digunakan meliputi gong, redab (gendang), dan kenong, yang berperan dalam mengatur tempo, menandai pergantian gerak, serta membangun suasana pertunjukan tari.

Berbeda dengan masa sebelumnya yang cenderung menampilkan iringan musik secara sederhana dengan irama berulang dan tempo lambat, pada masa sekarang musik Tari Kebagh telah mengalami pengolahan ritmis yang lebih bervariasi. Tempo iringan disesuaikan dengan konteks pertunjukan, terutama ketika tari Kebagh dipentaskan dalam acara penyambutan tamu resmi, festival budaya, maupun kegiatan pariwisata. Penyesuaian tempo ini dilakukan untuk mengatur durasi sajian sekaligus menambah daya tarik visual pertunjukan.

Selain itu, dalam beberapa pementasan masa kini, iringan musik Tari Kebagh tidak selalu disajikan secara langsung, tetapi menggunakan rekaman audio yang telah dikemas secara lebih rapi dan dinamis. Penggunaan musik rekaman tersebut memudahkan pelaksanaan pertunjukan di berbagai tempat dan kondisi, khususnya pada panggung formal dan acara berskala besar.

Walaupun mengalami perkembangan dalam penyajiannya, musik iringan Tari Kebagh tetap mempertahankan karakter lembut, tenang, dan khidmat yang selaras dengan sifat gerak tarinya yang anggun dan mengalir. Oleh karena itu, perubahan pada musik iringan Tari Kebagh dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pertunjukan, tanpa menghilangkan identitas musikal tradisional masyarakat *Besemah*. Foto alat musik dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 13

Alat musik tradisional Gong, Redab dan Kenong.

d) Tata Rias dan Busana.

Tata rias tari *kebagh* masa kini menerapkan rias wajah korektif yang bertujuan untuk memperjelas dan menegaskan garis wajah penari, sehingga ekspresi dapat terlihat jelas meskipun disaksikan dari jarak jauh dan berada di bawah pencahayaan panggung. Riasan difokuskan pada pembentukan alis yang rapi, penggunaan eye shadow dengan gradasi warna lembut hingga tegas, pemakaian eyeliner, serta bulu mata palsu untuk memperkuat ekspresi mata. Selain itu, perona pipi dan lipstick diaplikasikan dengan warna yang disesuaikan dengan karakter tarian, umumnya bernuansa merah, merah muda, atau oranye, guna menampilkan kesan anggun, ramah, dan feminin.

Walaupun mengalami pengembangan, tata rias tari *kebagh* tetap berpegang pada prinsip kesopanan dan tidak ditampilkan secara berlebihan. Riasan wajah disesuaikan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Besemah yang menjunjung tinggi etika serta kehalusan sikap perempuan. Oleh karena itu, tata rias tidak diarahkan untuk membentuk karakter yang dramatik, melainkan berfungsi untuk memperindah serta menegaskan karakter kelembutan dan keanggunan penari. Selain rias wajah, penataan rambut juga menjadi unsur penting dalam penampilan tari *kebagh* masa kini. Rambut penari umumnya ditata dalam bentuk sanggul yang rapi dan dihiasi dengan aksesoris khas, seperti bunga, hiasan kepala, maupun ornamen tradisional yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Penataan rambut beserta aksesoris tersebut berfungsi untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menambah nilai estetika dalam pertunjukan.

Dengan demikian, tata rias tari *kebagh* pada masa sekarang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai unsur pendukung yang memperkuat ekspresi, keindahan visual, serta citra tari *kebagh* sebagai tarian tradisional yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pertunjukan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya masyarakat Besemah. Memasuki tahun 2002 hingga sekarang, tata busana tari *Kebagh* mengalami pembaruan. Penari kini mengenakan baju kurung berbahan bludru, kain songket, *pelong songket*, selendang jumputan, serta *rebang* songket yang lebih besar. Aksesoris kepala pun beragam, seperti mahkota berbentuk *karsuhun*, pilis, paksangkong, dan lainnya, dilengkapi dengan beringin, bunga rampai, sanggul malang, anting, gelang kano, dan pending atau badong (wawancara ikhsan, 5 Agustus 2025).

Motif songket yang sering digunakan mencakup *pucuk rebung*, *ipang dudul*, dan *bintang jatuh*. Motif pucuk rebung menyampaikan pesan agar manusia hidup dengan memberi manfaat bagi orang lain. Pucuk rebung, sebagai tunas bambu, akan tumbuh menjadi rumpun bambu yang berguna bagi banyak orang, dari kecil sampai besar. Rebung juga tidak dapat tumbuh tanpa berada dekat bambu induk, mengajarkan bahwa manusia tidak boleh melupakan orang tua dan keluarga. Sementara itu, motif bintang jatuh melambangkan cahaya kehidupan yang akan berpindah; ketika bintang jatuh dan tidak lagi berada di langit, sinarnya pun hilang dan bintang lainlah yang akan bersinar. Hal ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh bersifat serakah.

e) Properti

Dalam tari *kebagh* properti yang digunakan adalah selendang *Rebang* atau *Jung Sarat* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan tepak yang berisikan sirih yang dibawa oleh satu orang penari berada di tengah. properti tepak yang berisikan sirih sebagai bentuk kehormatan, kehangatan, dan ucapan selamat datang pada tamu besar, pengantin, atau acara adat sekalipun. Foto tepak yang berisikan daun sirih dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Properti payung dalam tari *kebagh* berperan sebagai unsur pendukung yang memiliki fungsi simbolik dan estetis dalam pertunjukan. Secara simbolik, payung dimaknai sebagai lambang

perlindungan, penghormatan, dan kemuliaan, khususnya dalam konteks tari *kebagh* sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan. Properti ini digunakan oleh penari, baik penari perempuan maupun penari pria, untuk menegaskan sikap penghormatan dan pemuliaan terhadap tamu. Secara visual, penggunaan payung memperkaya variasi gerak serta memperindah komposisi pertunjukan melalui perpaduan gerak tangan dan pola lantai yang lebih dinamis.

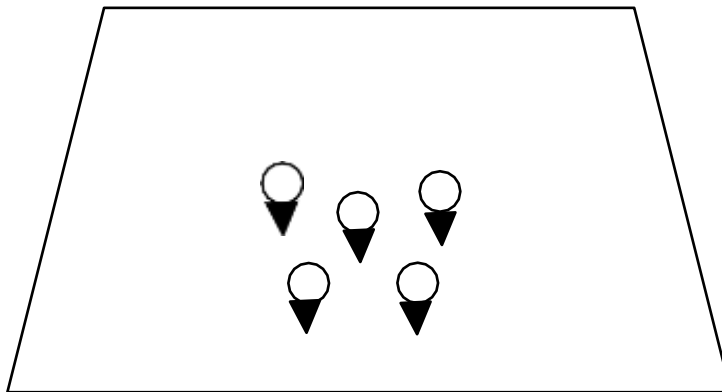
f) Tempat pertunjukan

Pada masa sekarang, tempat pertunjukan tari *kebagh* mengalami perkembangan yang cukup berarti seiring dengan perubahan fungsi tarian ini yang tidak hanya berperan sebagai bagian dari adat, tetapi juga sebagai seni pertunjukan dan sarana promosi budaya daerah. Apabila pada masa dahulu tari *kebagh* dipentaskan di ruang-ruang adat atau halaman rumah dalam konteks ritual, maka pada masa kini penyajiannya menjadi lebih fleksibel dan dapat dilakukan di berbagai ruang pertunjukan, baik formal maupun nonformal.

Tempat pertunjukan ini harus memiliki lokasi yang layak atau tepat karena hal ini sangat mempengaruhi selain pemilihan tempat yang tepat pemilihan fasilitas serta perlengkapan juga diperlukan agar mendapatkan suasana pertunjukan yang lancar dan sesuai dengan yang diinginkan. Tari *kebagh* ini biasanya ditarikan di tempat terbuka seperti panggung atau lapangan, tergantung fungsi tari ini ditarikan untuk apa. Secara umum pertunjukan tari *kebagh* disesuaikan dengan kebutuhan acara dan kondisi lokasi, namun terpenting adalah tempat tersebut dapat menampung penari dan penonton.

g) Pola lantai

Pola lantai dalam pertunjukan tari *kebagh* cenderung menampilkan pola lantai zig-zag ke samping dengan posisi di tengah. Pola tersebut tidak akan berubah-ubah sampai tarian ini selesai. Namun, dengan berjalannya tarian posisi ini akan berpindah-pindah dengan pola penari yang sama



yaitu zig-zag. Meskipun dilakukan berpindah tempat, pola lantai zig-zag dalam tarian ini mencerminkan lika-liku kehidupan yang dialami oleh setiap orang yang mengalami kehidupan rumah tangga. Pola lantai tari *kebagh* tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga tuntunan.

Pola lantai mengalami perkembangan menjadi pola lantai melingkar dan menyebar, mengikuti ragam gerak *nendang*, *ngebagh*, dan *bertaup*. Pola melingkar dilakukan saat penari bergerak mengitari pusat arena, melambungkan kebersamaan, keharmonisan, serta rasa suka cita dalam penyambutan. Sementara pola menyebar digunakan untuk memberi ruang pada gerakan merentangkan tangan (*ngebagh*), sehingga keindahan visual dan makna simbolik gerak dapat terlihat jelas oleh penonton.

Perubahan Bentuk Dan Dampak Tari *Kebagh* Terhadap Perkembangan Wisata Daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

Tari *Kebagh* Merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat *Besemah* dan memiliki nilai historis, simbolik, serta estetika yang tinggi. Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan promosi wisata, tari *Kebagh* mengalami berbagai bentuk perubahan baik pada gerak, kostum, iringan musik maupun fungsi pertunjukannya. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yang menjadi pusat kegiatan kebudayaan dan promosi wisata, seperti sanggar-sanggar seni, Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam, Serta event-event budaya yang di selenggarakan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di sanggar Xaverio, Dinas Pariwisata, dan berbagai event budaya di Kota Pagar Alam, ditemukan beberapa bentuk perubahan yang terjadi pada tari *Kebagh* beserta dampaknya terhadap promosi wisata daerah.

Perkembangan bentuk dan penyajian tari *kebagh* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap upaya promosi wisata daerah *Besemah* Kota Pagar Alam. Tari *kebagh* yang pada mulanya berfungsi sebagai tari ritual dan adat, saat ini mengalami perluasan peran sebagai seni pertunjukan wisata sekaligus sarana promosi budaya daerah. Perubahan fungsi tersebut sejalan dengan pandangan Soedarsono (1991:254) yang mengemukakan bahwa seni pertunjukan yang dikembangkan untuk kepentingan pariwisata akan mengalami penyesuaian dalam bentuk penyajian agar selaras dengan kebutuhan penonton dan konteks pertunjukan wisata.

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari perubahan tari *kebagh* adalah meningkatnya daya tarik wisata budaya di Kota Pagar Alam. Tari *kebagh* kini menjadi salah satu simbol budaya daerah yang kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti festival budaya, acara penyambutan tamu, dan kegiatan promosi wisata daerah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1991:256) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata berperan sebagai daya tarik utama dalam sektor pariwisata karena mampu menampilkan identitas budaya lokal secara visual dan komunikatif kepada wisatawan.

Mengenai perubahan bentuk tari *kebagh* dan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa bentuk perubahan pada tari *kebagh* yaitu perubahan gerak pada awalnya, gerak tari *kebagh* disajikan secara sederhana dengan pola pengulangan dan tempo yang cenderung konstan. Ragam gerak seperti nendang, ngebagh, bertaup, dan undur udang merupakan ciri khas utama yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, gerak tari *kebagh* mengalami proses pengembangan dan pengolahan agar tampil lebih variatif dan memiliki daya tarik visual. Pengembangan tersebut meliputi variasi level, perubahan arah hadap, serta pengolahan volume gerak, namun tetap mempertahankan karakter dan identitas gerak dasarnya. Penyesuaian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan di panggung modern serta menyesuaikan dengan selera penonton masa kini.

Ritual Sebelum menari tari *kebagh* diketahui bahwa pada masa lalu tari *kebagh* diawali dengan beberapa tahapan ritual yang berkaitan erat dengan adat dan kepercayaan masyarakat *Besemah*. Ritual tersebut bertujuan untuk menjaga kesakralan tari serta keselamatan penari selama pertunjukan berlangsung. sebelum menarikan tari *kebagh*, penari harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai ketentuan adat. Penari umumnya dipilih dari perempuan dewasa yang dianggap telah matang secara usia dan memiliki sikap serta perilaku yang baik menurut norma masyarakat *Besemah*. Pemilihan penari ini

dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, karena penari dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga dan masyarakat. Penari diwajibkan berada dalam kondisi suci sebelum pertunjukan dilaksanakan. Kesucian tersebut tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga secara batin, yaitu dengan menjaga sikap, ucapan, dan perilaku agar tidak melanggar pantangan adat. Hal ini dipercaya dapat menjaga kelancaran dan keselamatan selama tari *kebagh* dipentaskan.

Perubahan bentuk tari *kebagh* terjadi sebagai akibat dari perkembangan sosial dan dinamika masyarakat pendukungnya. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut adalah pergeseran fungsi tari *kebagh*, dari tarian yang bersifat sakral dan hanya dipentaskan dalam konteks adat, menjadi tarian penyambutan dan pertunjukan hiburan. Pergeseran fungsi ini menuntut adanya penyesuaian dalam penyajian, seperti pemendekan durasi, pengembangan variasi gerak yang lebih komunikatif, serta pembaruan tata busana agar lebih menarik secara visual. Selain itu, keterbatasan jumlah penari perempuan yang memenuhi ketentuan adat mendorong keterlibatan penari pria, yang berdampak pada perubahan komposisi penari, kualitas tenaga gerak, dan penggunaan properti dalam pertunjukan. Pengaruh pariwisata serta kebijakan pemerintah daerah, terutama sejak tari *kebagh* ditetapkan sebagai tarian identitas Kota Pagar Alam, turut mendorong terjadinya pengemasan ulang tari *kebagh* agar sesuai dengan kebutuhan acara resmi dan promosi daerah.

Dalam perkembangan penyajiannya saat ini, ritual menabur beras kunyit tidak selalu dilakukan secara menyeluruh, terutama ketika tari *kebagh* dipentaskan dalam konteks hiburan atau kegiatan pariwisata. Meskipun demikian, makna simbolik dari ritual tersebut tetap dipahami dan dikenang sebagai bagian penting dari sejarah serta nilai kesakralan tari *kebagh*. Keberadaan ritual ini menegaskan bahwa tari *kebagh* pada dasarnya lahir dari tradisi adat yang sarat dengan nilai spiritual, sehingga setiap unsur dalam pertunjukannya mengandung makna yang melampaui aspek estetika gerak semata.

Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk simbolis sebelum penari memasuki area pertunjukan, Ikhsan (wawancara, 10 Agustus 2025). menjelaskan bahwa penaburan beras kunyit dimaknai sebagai permohonan keselamatan dan kelancaran bagi penari selama pementasan berlangsung. Beras kunyit dipandang sebagai simbol kesucian, keberkahan, serta harapan akan kebaikan. Ritual tersebut dilakukan secara sederhana dan merupakan bagian dari tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Besemah. Tindakan ini melambangkan kesiapan penari, baik secara fisik maupun mental, dalam menampilkan tari *kebagh*, sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap adat dan nilai-nilai tradisional yang melekat pada tarian tersebut. ritual menabur beras kunyit saat ini tidak selalu dilakukan, khususnya ketika tari *kebagh* dipentaskan dalam konteks pariwisata atau acara resmi pemerintahan.

Meskipun demikian, makna simbolik dari ritual tersebut tetap dipahami dan dijaga oleh penari serta pelaku seni sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya tari *kebagh*. Dalam perkembangannya, bahwa sebagian ritual sebelum menari tari *kebagh* saat ini sudah tidak lagi dilakukan secara lengkap, terutama ketika tari *kebagh* dipentaskan dalam konteks pariwisata atau acara resmi pemerintahan. Meskipun demikian, nilai-nilai adat seperti kesopanan, sikap hormat, dan etika dalam menari tetap dijaga oleh penari dan pelaku seni sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi.

Seiring dengan perubahan fungsi tari *kebagh*, tempat pertunjukannya mengalami pergeseran dari ruang adat menuju ruang pertunjukan yang lebih formal dan modern. Saat ini, tari *kebagh* sering ditampilkan di panggung terbuka, gedung pertunjukan, aula pemerintahan, serta kawasan pariwisata sebagai tari penyambutan dan pertunjukan budaya. Perubahan ruang ini menuntut penyesuaian dalam tata panggung, pencahayaan, dan orientasi gerak agar sesuai dengan kebutuhan visual penonton. Meskipun

demikian, esensi dan nilai tradisi tari *kebagh* tetap dipertahankan, sehingga perubahan tempat pertunjukan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya tanpa menghilangkan identitas adat *Besemah*.

Foto penampilan tari *kebagh* dalam acara negak bubungan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Penampilan tari Kebagh saat upacara Negak Bubungan pada tahun 1950
(Dok. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2025)

Dalam setiap upacara adat masyarakat Besemah, tari *kebagh* selalu menjadi bagian dari pertunjukan. Tari *kebagh* biasanya ditampilkan saat pembukaan rangkaian upacara adat atau ketika akan dilakukan prosesi *nyembelih* (pemotongan) hewan kerbau. Upacara bersih desa sendiri bertujuan untuk menolak berbagai musibah, menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, serta mempererat hubungan silaturahmi antar warga. Foto upacara adat pemotongan hewan kerbau dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Pementasan tari Kebagh pada upacara pemotongan kerbau pada tahun 1960
(Dok. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2025)

Tari *Kebagh* selalu ditampilkan dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan atau tamu agung yang berkunjung ke Kota Pagar Alam, dan hal tersebut juga termasuk dalam rangkaian upacara adat. Tarian ini sarat dengan nilai estetika yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Salah satu cirinya tampak dalam proses penyambutan: ketika tamu agung telah duduk di kursi yang disediakan, para penari *kebagh* bersiap untuk melakukan prosesi sambutan. Pada kondisi saat ini, tari *kebagh* mengalami berbagai perubahan dalam bentuk penyajiannya. Perubahan tersebut meliputi fungsi pertunjukan, tempat pementasan, iringan musik, tata busana, serta unsur pendukung lainnya.

Tari *kebagh* yang pada awalnya hanya dipentaskan dalam konteks upacara adat yang bersifat sakral kini lebih sering ditampilkan sebagai tari penyambutan, pertunjukan budaya, dan atraksi pariwisata. Pergeseran fungsi ini menyebabkan perubahan pada cara penyajian tari agar sesuai dengan kebutuhan ruang pertunjukan modern dan karakter penonton yang lebih beragam. Perubahan yang terjadi didorong oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masyarakat Besemah. Salah satu faktor utama adalah perkembangan sosial dan budaya yang menuntut kesenian tradisional untuk menyesuaikan diri dengan zaman agar tetap bertahan. Selain itu, meningkatnya kebutuhan akan pertunjukan yang bersifat komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas juga menjadi alasan penting terjadinya perubahan. Dukungan pemerintah daerah dan pelaku seni dalam memanfaatkan tari *Kebagh* sebagai media promosi budaya dan pariwisata turut mendorong terjadinya pengembangan bentuk pertunjukan.

Dalam konteks pariwisata, seni pertunjukan cenderung dialihkan dari ruang sakral atau tradisional ke ruang publik maupun ruang pertunjukan modern agar lebih mudah diakses dan dinikmati oleh wisatawan. Berdasarkan pandangan tersebut, tari *kebagh* yang pada awalnya dipentaskan di halaman rumah adat, lapangan terbuka, atau ruang yang berkaitan dengan ritual adat, kini mengalami pergeseran lokasi pertunjukan. Saat ini, tari *kebagh* lebih banyak ditampilkan di gedung pertunjukan, aula pemerintahan, panggung festival budaya, serta ruang publik pariwisata seperti alun-alun kota dan kawasan wisata.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa tari *kebagh* telah beradaptasi sebagai seni pertunjukan wisata, dengan pemilihan ruang pementasan yang mempertimbangkan kenyamanan, keterjangkauan visual, dan daya tarik bagi penonton. Pemindahan tempat pertunjukan ke ruang-ruang publik dan modern tersebut juga sejalan dengan karakteristik seni wisata menurut Soedarsono, yaitu penyajian yang lebih ringkas, variatif, serta tidak sepenuhnya terikat pada nilai-nilai sakral. Dalam hal ini, tari *Kebagh* ditampilkan sebagai simbol identitas budaya Besemah yang berfungsi sebagai sarana promosi wisata daerah, namun tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional sebagai ciri khasnya. Dengan demikian, perubahan tempat pertunjukan tari *Kebagh* mencerminkan proses peralihan dari seni yang bersifat ritual menuju seni pertunjukan wisata. Transformasi ini merupakan bentuk pelestarian yang adaptif sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono, sehingga seni tradisi tetap lestari, dikenal secara luas, dan berkontribusi aktif dalam pengembangan pariwisata daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

Dampak adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial, kebijakan atau suatu peristiwa, yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. (Soerjono Soekanto). Dampak adalah segala bentuk pengaruh, akibat atau perubahan yang ditimbulkan oleh suatu tindakan, kebijakan, peristiwa, atau fenomena terhadap individu, kelompok, lingkungan, atau sistem tertentu. Menurut Soerjono Soekanto menyatakan bahwa dampak adalah perubahan sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial atau tindakan sosial tertentu.

Dampak positif tari *kebagh* terhadap perkembangan wisata masyarakat *besemah* kota pagar alam provinsi sumatera selatan yaitu Perubahan dan perkembangan tari *kebagh* memberikan pengaruh positif

terhadap kehidupan budaya serta sektor pariwisata masyarakat *Besemah* di Kota Pagar Alam. Transformasi pada bentuk penyajian, meliputi unsur gerak, tata busana, iringan musik, dan ruang pertunjukan, menjadikan tari *kebagh* tampil lebih menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya minat terhadap wisata budaya, terutama dalam pelaksanaan festival daerah, meningkatnya aktivitas seni dan berkembangnya ekonomi kreatif masyarakat. Kebutuhan akan pertunjukan tari *kebagh* dalam kegiatan pariwisata mendorong tumbuhnya sanggar-sanggar seni serta membuka peluang ekonomi bagi penari, pemusik, perias, dan perajin busana tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1991:260) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata memiliki nilai ekonomi karena mampu memberikan manfaat finansial bagi pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

Sanggar seni memperoleh pemasukan melalui jasa pertunjukan, kerja sama dengan instansi pemerintah, serta keterlibatan dalam berbagai event pariwisata. Kondisi ini membuka kesempatan kerja bagi penari, pemusik, dan pelatih tari, khususnya bagi generasi muda yang terlibat dalam kegiatan seni tradisional. Selain berdampak pada pelaku utama seni, Ikhsan (wawancara, 10 Agustus 2025) juga menyebutkan bahwa tari *kebagh* memberikan manfaat ekonomi bagi sektor pendukung, seperti perias, penjahit busana tari, dan perajin aksesoris. Kebutuhan akan busana serta perlengkapan tari *Kebagh* dalam setiap pementasan mendorong terciptanya peluang usaha bagi masyarakat lokal, sehingga seni tari turut berperan dalam menggerakkan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ikhsan pada 10 Agustus 2025, tari *kebagh* menunjukkan dampak ekonomi yang nyata bagi pelaku seni dan masyarakat pendukungnya. Tari *kebagh* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya daerah, tetapi juga sebagai sumber penghasilan dan sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pariwisata dan seni pertunjukan.

Selain itu, tari *kebagh* berfungsi sebagai media pengenalan identitas budaya *Besemah*. Melalui pertunjukan tari *kebagh*, nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat *Besemah* dapat disampaikan kepada wisatawan. Soedarsono (1991:258) menjelaskan bahwa seni pertunjukan wisata, meskipun telah mengalami proses pengemasan ulang, tetap berfungsi sebagai representasi budaya daerah yang mencerminkan karakter masyarakat pendukungnya. Keuntungan tari *Kebagh* terhadap Promosi Wisata Daerah dalam Perspektif Teori Soedarsono, menurut penulia tari *kebagh* memberikan keuntungan yang cukup besar terhadap promosi wisata daerah *Besemah* Kota Pagar Alam pada tahun ini. Hal tersebut terlihat dari semakin seringnya tari *kebagh* ditampilkan dalam berbagai kegiatan pariwisata dan acara resmi daerah. Dalam konteks ini, tari *kebagh* berfungsi sebagai media pengenalan budaya lokal kepada wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan dari luar daerah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1991:256) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata memiliki peran sebagai daya tarik utama dalam kegiatan pariwisata karena mampu menampilkan identitas budaya daerah secara visual.

Keuntungan lainnya adalah meningkatnya keterlibatan pelaku seni lokal, seperti penari, pemusik, dan sanggar seni, dalam kegiatan pariwisata. Meningkatnya frekuensi pementasan tari *kebagh* memberikan peluang bagi pelaku seni untuk tetap aktif dan berkontribusi dalam kegiatan budaya daerah. Hal ini sesuai dengan pandangan Soedarsono (1991:261) yang menegaskan bahwa seni pertunjukan wisata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ikhsan pada 10 Agustus 2025 dan ditinjau melalui teori Soedarsono, tari *Kebagh* memberikan keuntungan dalam promosi wisata daerah *Besemah* Kota Pagar Alam. Tari *kebagh* berperan sebagai daya tarik wisata budaya, sarana representasi

identitas daerah, serta pendukung aktivitas pelaku seni lokal, sehingga turut mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya secara berkelanjutan.

Di samping memberikan dampak positif, perubahan tari *kebagh* juga memunculkan dampak negatif, khususnya terkait dengan pergeseran nilai sakral dan makna tradisional. Dalam konteks pariwisata, tari *kebagh* lebih sering disajikan sebagai tontonan, sehingga beberapa unsur ritual dan simbolik yang sebelumnya melekat mulai mengalami pengurangan. Selain itu, tuntutan penyesuaian terhadap selera penonton dan kebutuhan acara pariwisata berpotensi mengurangi keaslian bentuk tari *kebagh*. Perubahan pada unsur gerak, busana, iringan musik, dan tempat pertunjukan dapat menyebabkan kaburnya identitas tari apabila tidak dikelola secara tepat. Soedarsono (1991:257) menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata merupakan hasil pengembangan dari bentuk aslinya yang telah mengalami penyederhanaan, sehingga berisiko menimbulkan penyimpangan dari tradisi awal.

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, diperlukan upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisi dan pengembangan pariwisata. Soedarsono (1991:261) menegaskan bahwa pengemasan seni tradisi dalam konteks pariwisata harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menghilangkan identitas budaya yang menjadi esensi dari seni pertunjukan tersebut. Dalam konteks tari *kebagh*, upaya pelestarian dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur gerak pokok, karakter musik tradisional Besemah, serta nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya, meskipun disajikan dalam bingkai pertunjukan wisata. Dengan demikian, tari *Kebagh* dapat menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai warisan budaya yang tetap lestari dan sebagai media promosi wisata daerah. Dengan pengelolaan yang tepat, perubahan tari *kebagh* sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono tidak dimaknai sebagai penghilangan tradisi, melainkan sebagai bentuk strategi adaptif agar seni tradisi tetap berkembang, dikenal secara luas, dan berperan aktif dalam pengembangan pariwisata daerah *Besemah* Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

Tarian ini sering dijadikan materi visual pada brosur, video promosi, hingga media sosial dinas pariwisata. Menarik minat wisatawan penampilan tari *kebagh* dalam festival budaya maupun event pariwisata terbukti menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, wisatawan tertarik karena keunikan gerak, kostum, serta makna budaya yang terkandung, juga meningkatkan kunjungan wisata budaya event-event seperti festival *Besemah*, pagelaran seni, serta hari jadi kota menjadikan tari *kebagh* sebagai pertunjukan utama. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan ke tempat-tempat wisata budaya dan cagar budaya di kota Pagar Alam. Pengembangan tari *kebagh* memberi peluang ekonomi bagi penari, pemusik, dan sanggar seni. Selain itu, generasi muda semakin termotivasi untuk mempelajari budaya lokal.

KESIMPULAN

Tari *kebagh* merupakan salah satu tari tradisional di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Menurut penuturan Iksan (wawancara 10 Juli 2025), tarian ini telah ada sejak masa kejayaan Puyang Serunting Sakti sekitar abad ke-14 M, sekalipun ikhsan mengatakan bahwa tari *kebagh* telah ada sejak abad ke-14 m, namun data ini masih memerlukan peninjauan dan analisis yang lebih terukur. Dalam kepercayaan masyarakat besemah, tarian ini hanya boleh dibawakan oleh perempuan yang sedang suci (tidak sedang haid), tidak memiliki batasan umur dan memiliki hati yang bersih, yakni tidak dipenuhi urusan duniawi. Walaupun masyarakat mempercayai bahwa tari *kebagh* mesti ditarikan oleh para wanita yang sedang suci (tidak haid), namun kepercayaan masyarakat tersebut juga memerlukan alasan-alasan yang logis.

tari *Kebagh* mengalami perubahan pada gerak, musik, kostum, pola lantai, dan fungsi pertunjukannya seiring perkembangan zaman dan kebutuhan promosi wisata. Perubahan ini membuat tari *kebagh* menjadi lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan selera pertunjukan modern, namun tetap mempertahankan unsur tradisi sebagai identitas budaya *Besemah*. Perubahan tersebut terlihat pada unsur gerak, kostum, musik, pola lantai, serta fungsi pertunjukannya. Gerak yang awalnya sederhana dan sakral kini mengalami pengembangan agar lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan wisata.

Perubahan tersebut berdampak positif terhadap pariwisata Kota Pagar Alam, di antaranya meningkatkan citra budaya daerah, menarik minat wisatawan, serta memberikan peluang ekonomi bagi pelaku seni dan sanggar. Namun, modernisasi juga memunculkan dampak negatif berupa berkurangnya nilai sakral dan risiko hilangnya makna asli tari jika tidak dikendalikan. Secara keseluruhan, tari *kebagh* menunjukkan proses adaptasi budaya yang bermanfaat bagi promosi wisata, namun tetap memerlukan upaya pelestarian agar identitas tradisionalnya tidak hilang.

SARAN

Pengembangan tari *kebagh* pada masa sekarang hendaknya dilakukan secara seimbang antara kebutuhan pertunjukan dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat *Besemah*. Inovasi yang dilakukan perlu dibatasi agar tidak menghilangkan makna simbolik dan identitas asli tarian ini. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah, sanggar seni, dan tokoh adat sangat diperlukan dalam pembinaan, pendokumentasian, serta pewarisan tari *kebagh* secara berkelanjutan. Selain itu, pemahaman budaya bagi penari dan pelaku seni perlu ditingkatkan agar tari *kebagh* tidak hanya dipahami sebagai tontonan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bermakna dan berakar kuat pada nilai adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliati Sari. (2005). *“Tari Kebagh Dalam Kepariwisata Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan”*. [Skripsi]. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Arikunto.S. (2002). *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Hadi, Y, Sumandiyo. (2007). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hera, Treny. (2014). *Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Jurnal Seni Budaya.
- Sari. (2005). *“Tari kebagh dalam Kepariwisata kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan”*. Skripsi, Program Studi Seni Tari. Institut Seni Indonesia PadangPanjang.
- Sari Rani Chintia. (2019). *Kajian Sosiologi Tari Kebagh di Desa Pengandonan Kota Pagar Alam*. Jurnal Sitakara, 4(2).
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi dan Pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.